

---

---

## ANALISIS PENGARUH STRUKTUR EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI SULAWESI

Jelita Ramadhani Asman<sup>1</sup>, Muhammad Amir Arham<sup>2</sup>, Fitri Hadi Yulia Akib<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: [jelitaasman0@gmail.com](mailto:jelitaasman0@gmail.com)

---

**Abstract:** *This study aimed at investigating the influence of economic structure and human development index on income inequality in Sulawesi. The data of this study were categorized into secondary data covering all areas of Sulawesi (North Sulawesi, Central Sulawesi, Southeast Sulawesi, South Sulawesi, West Sulawesi, and Gorontalo) during the period of time 2020-2019 collected from The Statistic Indonesia. The technique of data collection was panel Data Regression. Findings revealed that (1) economic structure had negative influence toward Gini Ratio or income inequality which indicated that each increase in economic structure decreased the income inequality; and (2) human development index had negative influence on Gini ratio or income inequality which indicated that each increase of human development index decreased the income inequality.*

**Keywords:** *Economic Structure; Human Development Index; Income Inequality*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Struktur Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sulawesi. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa seluruh wilayah pulau Sulawesi (Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Gorontalo) dengan periode waktu 2010-2019 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Struktur Ekonomi berpengaruh negatif terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan, yang artinya, setiap peningkatan struktur ekonomi maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan. (2) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap gini rasio atau ketimpangan Pendapatan, artinya setiap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan.

**Kata Kunci:** Struktur Ekonomi; IPM; Ketimpangan Pendapatan

---

### PENDAHULUAN

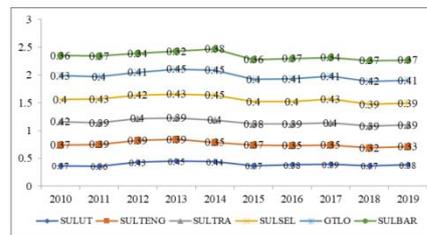
Pembangunan adalah suatu usaha atau proses untuk berubah menjadi lebih baik. Proses pembangunan tersebut meliputi berbagai perubahan di berbagai aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Proses pembangunan tersebut meliputi berbagai perubahan diberbagai aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, pembangunan adalah syarat mutlak bagi kelangsungan suatu negara. Menurut Todaro (2006), Nilai inti keberhasilan pembangunan ekonomi antara lain kecukupan (sustenance), jati diri (self-esteem) dan kebebasan (freedom), yang merupakan tujuan pokok yang harus dicapai oleh setiap masyarakat. Sebagai salah satu proses, maka pembangunan ekonomi memiliki kaitan dan pengaruh antara faktor-faktor di dalamnya yang dapat menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut. Selanjutnya pembangunan ekonomi akan menggambarkan pada peningkatan pendapatan perkapita dan perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain itu keberhasilan usaha negara tersebut untuk mendistribusikan pendapatan secara merata dan adil serta dapat mengurangi jumlah kemiskinan di Negara tersebut.

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indeks ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan pembangunan. Menurut todaro (2016) tujuan utama pembangunan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Kesenjangan pembangunan secara umum biasanya berlangsung dalam berbagai bentuk dan aspek. Tidak hanya berupa kesenjangan hasil-hasilnya, misalnya pada pendapatan perkapita, tetapi pada kesenjangan dalam prosesdistribusinya. Bukan pula hanya berupa kesenjangan antar daerah, akan tetapi juga berupa kesenjangan ekonomi dalam lapisan masyarakat yang ada. Dari segi nilai norma, cara untuk mengurangi kesenjangan ialah pembangunan yang harus dicapai, terlebih bagi pemerintah yang perannya saat ini semakin strategis karena berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat lokal, selain karena adanya penguatan peran pemerintah daerah sebagai konsekuensi logis dari penerapan otonomi yang tengah berlangsung saat ini. Selain pertumbuhan ekonomi, tolak ukur keberhasilan pembangunan juga dilihat dari struktur ekonomi dan kecilnya kesenjangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan juga antar sektor. Distribusi yang tidak merata menyebabkan tingkat kemiskinan di kalangan masyarakat.

Ketimpangan distribusi pendapatan meningkat pada awal pembangunan dan menurun kemudian pada proses pembangunan. Dengan kata lain, penurunan tajam dalam distribusi pendapatan terjadi pada tahap awal proses pertumbuhan ekonomi, tetapi tingkat pemerataan dalam distribusi pendapatan jauh lebih tinggi pada tahap perkembangan selanjutnya. Fenomena ketimpangan distribusi pendapatan adalah persoalan kompleks yang dihadapi oleh beberapa negara miskin dan berkembang di seluruh dunia termasuk Indonesia. Persoalan ini juga dihadapi oleh daerah-daerah di Indonesia hingga ke tingkat kabupaten/kota. Masalah kesenjangan pendapatan baik antar individu, antar kelompok, antar sektor maupun antar daerah perlu mendapat penanganan segera karena pada stabilitas politik maupun stabilitas ekonomi akan berdampak negative Menurut Tjiptoherijanto (2004), Peran utama pemerintah dalam mengalokasikan dana pembangunan untuk pelayanan publik seperti pendidikan dan kesehatan telah memungkinkan untuk mengurangi masalah kemiskinan, yang merupakan salah satu

“penghambat” keberhasilan pembangunan ekonomi. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan penduduk yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kesenjangan pendapatan orang kaya dan orang miskin. Apabila kondisi tersebut terjadi di suatu daerah, artinya pembangunan yang dilaksanakan akan lebih berpihak kepada orang kaya, sedangkan orang miskin tidak menikmati.

Faktor yang diduga meningkatkan ketimpangan pendapatan di Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2013), peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan Ketimpangan Pendapatan dan sebaliknya. Perkembangan ketimpangan pendapatan yang diukur berdasarkan gini rasio dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (berdasarkan teori dari Todaro, Barro dan Ebel & Yilmaz) yaitu pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja dan investasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) per pulau di Indonesia dari tahun 2008-2012. Menurut Todaro (2013), peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan dan sebaliknya begitupula terjadi di Pulau Sulawesi.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 1 Gini Ratio Provinsi di Pulau Sulawesi 2010-2019 Berdasarkan Gambar 1.1 maka dapat diketahui sepuluh tahun terakhir indikator untuk mengukur ketimpangan pendapatan di Sulawesi yaitu indeks gini. Ketimpangan pendapatan di Sulawesi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 mengalami ketidakstabilan (naik turun) atau fluktuatif. Dapat dilihat bahwa ketimpangan yang ada di Provinsi Sulawesi Barat paling rendah jika dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di Pulau Sulawesi, mengingat angka indeks gini yaitu 0 sampai 1 yang mana 0 menunjukkan pemerataan dan 1 menunjukkan ketimpangan. Indeks gini se Sulawesi menunjukkan angka yang tinggi selain itu, ketimpangan terbesar di Pulau Sulawesi berada di Provinsi Gorontalo.

Pendapatan ekonomi yang tinggi hendaknya dapat berdampak pada pemerataan distribusi pendapatan. Namun hal ini bergantung pada bagaimana karakter dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Salah satunya adalah sektor-sektor ekonomi apa yang mendapat prioritas. Jika salah satu sektor ekonomi mendapat prioritas dalam pengembangannya, maka pertumbuhannya akan lebih cepat dari sektor ekonomi yang lain. Tentunya sektor yang mendapat prioritas adalah sektor yang memberikan kontribusi dan manfaat (peningkatan pendapatan) yang besar bagi sebagian masyarakat, bukan golongan kecil masyarakat yang akan berdampak pada peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan. Indeks Pembangunan Manusia adalah ukuran ringkas rata-rata capaian dimensi utama pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat, mempunyai pengetahuan, sertamendapatkan kelayakan dalam kehidupannya. Dan karena ketiga dimensi ini sama pentingnya bagi perkembangan manusia yang baik, ketiga dimensi ini harus sama-sama diperhatikan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut untuk mengetahui pengaruh struktur ekonomi dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan di Sulawesi.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif adalah metode yang yang berdasarkan pada filsafat positifime, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data yang menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik. Penelitian ini bersumber dari data sekunder yang di dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dinas yang terkait dengan variabel dependentya yaitu Ketimpangan Pendapatan, dan variabel independent yaitu Struktur Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia

Variabel Dan Devinisi Oprasonal Pariabel Penelitian Menurut Zulganef (20018:85) definisi operasional penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Definisi operasional adalah kegiatan atau proses yang dilakukan peneliti untuk mengurangi tingkat abstraksi konsep sehingga konsep tesebut dapat diukur. Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dibuat definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi variabel Independent (X) dan variabel Dependent (Y). Dimana variabel X1 Struktur Ekonomi, X2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel Y adalah Ketimpangan Pendapatan.

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Jenis Variabel	Definisi Variabel	Skala
Struktur Ekonomi (SCI)	Struktur perekonomian merupakan perpaduan peran masing-masing sektor dalam perekonomian dan pembagiannya menjadi sektor primer, sekunder dan tertier menurut bidang usahanya.	%
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Menjelaskan cara masyarakat mendapatkan akses hasil pembangunan dalam hal pendapatan, kesehatan dan pendidikan.	%
Ketimpangan Pendapatan (KP)	Perbedaan pendapatan antar masyarakat atau daerah yang maju dengan daerah yang tertinggal.	%

Metode Analisis Data Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memiliki fungsi teknis dalam memudahkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah data studi pustaka sebagai metode pengumpulan data untuk mendukung suatu teori sehingga tidak dibutuhkan teknik sampling dan kuesioner. Sebagai pendukung data juga diperoleh dari jurnal-jurnal, artikel-artikel maupun lembaga lembaga pemerintahan yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Perumusan Model Penelitian ini menggunakan regresi data panel. Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari model yang telah dikembangkan yakni:

$$\text{Giniit} = \beta_0 + \beta_1 \text{SCIit} + \beta_2 \text{IPMit} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:  $\beta_0$ : Konstanta Gini; Ketimpangan Pendapatan (%); SCI: Struktur Change Indeks/ Perubahan Struktur Ekonomi; IPM: Indeks Pembangunan Manusia (%);  $\epsilon$ : Error Term / Residual / Varians

Teknik Analisis Data Data panel merupakan gabungan dari data cross section dan data time series, sehingga jumlah pengamatan menjadi sangat banyak. Hal ini bisa merupakan keuntungan tetapi model yang menggunakan data ini menjadi lebih kompleks (parameternya banyak). Oleh karena itu diperlukan teknik tersendiri dalam mengatasi model yang menggunakan data panel. Ada tiga teknik untuk mengestimasi model regresi data panel, yaitu:

- a) Common Effect Model (CEM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Metode ini tidak memperhitungkan dimensi individu dan waktu, sehingga diasumsikan perilaku serupa antar individu pada interval waktu yang berbeda. Model ini hanya mengumpulkan data deret waktu dan data cross-sectional dalam bentuk gabungan, dan memperkirakannya menggunakan pendekatan kuadrat terkecil gabungan
- b) Fixed Effect Model (FEM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel dummy. Model ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Oleh karena itu, Dalam model efek tetap, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan diestimasi menggunakan metode variabel dummy. Teknik ini dinamakan Least Square Dummy Variable (LSDV). LSDV ini dapat diterapkan tidak hanya pada efek individu tetapi juga pada efek sistemik dari waktu ke waktu. Ini dapat dilakukan dengan menambahkan variabel waktu dummy ke model.
- c) Random Effect Model (REM) adalah metode regresi yang mengestimasi data panel dengan menghitung error model regresi menggunakan metode generalized least squares (GLS). Berbeda dengan model efek tetap, spesifikasi efek masing-masing individu adalah acak dan diperlakukan sebagai bagian dari komponen kesalahan yang tidak terkait dengan variabel penjelas yang diamati. Model ini sering disebut sebagai Error Component Model (ECM)

Hipotesis Klasik Pengujian ini biasanya digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y) yaitu dengan Uji Koefisien Determinasi (R-Squared), Uji F (F-Test), Uji Statistik (T-Test).

Uji Determinan R (Square) Uji koefisien determinan (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Untuk mengukur kebaikan suatu model (goodness of fit) dengan menggunakan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati,2010) koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut: Nilai R<sup>2</sup> Sempurna adalah ketika semua variabel terikat dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel bebas yang terdapat dalam model.

Uji Hipotesis Simutan (Uji F – Statistik) Uji F dilakukan untuk pengujian bersama-sama pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika hasil signifikannya lebih rendah daripada tingkat keyakinan ( $\alpha = 0,005$ ), maka seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependennya dan begitupun sebaliknya. Selain itu, untuk menguji hipotesis

dengan menggunakan uji F yakni membandingkan hasil F hitung dengan F tabel dengan ketentuan sebagai berikut (Sugiyono,2014):

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Uji Hipotesis Parsial (Uji T - Statistik) Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individual. Dalam melakukan uji hipotesis ini hal yang paling penting dalam hipotesis penelitian yang menggunakan data sampel dengan menggunakan uji t adalah masalah pemilihan apakah menggunakan dua sisi atau satu sisi. Uji hipotesis dua sisi dipilih jika kita tidak punya dugaan kuat atau dasar teori yang kuat dalam penelitian, sebaliknya kita memilih satu sisi jika peneliti mempunyai landasan teori atau dugaan yang kuat (Widarjono, 2015).

Uji Normalitas Data Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Salah satu uji normalitas faktor error adalah Jarque-Berra atau J-B test. Dengan hipotesis nol yang menyatakan bahwa error berdistribusi normal, maka kriteria keputusan adalah sebagai berikut (Caraka, 2011).

Uji Multikolinearitas Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah dalam suatu model regresi linear ganda terdapat korelasi antar-IV. Model regresi linear ganda yang baik seharusnya korelasi antar-IV adalah kecil atau justru sama sekali tidak ada. Dengan kata lain, model regresi linear ganda yang baik adalah yang tidak mengalami multikolinearitas (Sunnyoto, 2013).

Uji Autokorelasi Uji autokorelasi bertujuan untuk mencari tau, apakah kesalahan (error) suatu data pada periode tertentu berkorelasi dengan periode lainnya. Model regresi linear ganda yang baik adalah tidak mengalami autokorelasi. Cara untuk mengetahui apakah mengalami atau tidak mengalami autokorelasi adalah dengan mengecek nilai Durbin-Watson (DW). Syarat tidak terjadi autokorelasi adalah 13 (Sunnyoto, 2013).

Uji Heteroskedastisitas Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah kesalahan (error) pada data kita memiliki varians yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas memiliki suatu kondisi bahwa varians yang error berbeda dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi linear berganda yang baik adalah tidak mengalami heteroskedastisitas (Sunnyoto, 2013).

Lokasi dan Tempat Penelitian Lokasi Penelitian yaitu tempat di mana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang di perlukan. Peneliti ini mengambil lokasi seluruh wilayah Sulawesi yakni Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat Dan Gorontalo. Dan waktu penelitian 10 tahun Tehitung dari 2010-2019

**HASIL PENELITIAN**

Hasil Estimasi Permodelan regresi yang digunakan ialah model pengaruh tetap atau yang biasa disebut fixed effect mode. Model ini memungkinkan variasi antar unit wilayah, tetapi tetap mengasumsikan bahwa koefisien kemiringan ( $\beta$ ) konstan antara unit wilayah tetap setiap periode waktu (time series). Berikut merupakan hasil dari model fixed effect

**Tabel 4. 2 Hasil Estimasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.619506	0.083522	7.417268	<b>0.0000***</b>
SCI <sup>lit</sup>	-0.001222	0.001559	-0.783690	<b>0.4368**</b>
IPM <sup>lit</sup>	-0.003393	0.001243	-2.739150	<b>0.0086***</b>
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.634613	Mean dependent var	0.468356	
Adjusted R-squared	0.585427	S.D. dependent var	0.197811	
S.E. of regression	0.021477	Sum squared resid	0.023986	
F-statistic	12.90214	Durbin-Watson stat	<b>1.797585</b>	
Prob(F-statistic)	<b>0.000000***</b>			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.578505	Mean dependent var	0.390167	
Sum squared resid	0.025247	Durbin-Watson stat	1.564860	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022 (Eviews-9)

Tabel diatas dapat di substitusikan kedalam bentuk persamaan data panel antara lain:

$$Gini_{it} = 0.619506 - 0.001222 SCI_{it} - 0.003393 IPM_{it} + \epsilon_{it}$$

Hasil estimasi yang telah ditemukan maka diinterpretasi secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan model regresi data panel, hal ini bertujuan mempermudah dan memahami hubungan antara masing masing variabel, berikut penjabaran dari hasil estimasi

1. Variabel SCI memberikan dampak negatif terhadap gini ratio (tolak ukur ketimpangan pendapatan) se-Sulawesi, hal ini berarti setiap penambahan 1 % SCI maka nilai gini ratio se-Sulawesi akan menurun sebesar **0.001222**
2. Variabel IPM memberikan dampak negatif terhadap gini ratio (tolak ukur ketimpangan pendapatan) se-Sulawesi, hal ini berarti setiap penambahan 1 % IPM maka nilai gini ratio se-Sulawesi akan menurun sebesar 0.003393.

Dengan adanya intercept didalam persamaan menunjukkan bahwa batasbatas unit wilayah berbeda. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh karakteristik khusus dari setiap unit wilayah. Estimasi persamaan dilakukan dengan menggunakan variabel

dummy dalam teknik persamaan. Ini dapat digunakan untuk menemukan jumlah ketimpangan pendapatan per unit yang terdapat di masing-masing wilayah

**Tabel 4. 3 Intercept Wilayah**

Fixed Effects (Cross)	Dibawah Rata-rata	Diatas Rata-rata
_SULBAR—C	-0.047784	
_SULTENG—C	-0.029616	
_SULTRA—C		0.009028
_SULUT—C		0.017225
_GTLO—C		0.022477
_SULSEL—C		0.028671

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022 (Eviews-9)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dengan nilai konstanta terbesar adalah Sulawesi Barat dibawah rata-rata sebesar 0.047784. Dengan demikian apabila variabel lain (SCI dan IPM) dianggap nol, maka ketimpangan pendapatan sebesar 0.047784persen. Begitu juga dengan intersep untuk wilayah lain. Sementara untuk yang memberikan peningkatan ketimpangan pendapatan diatas rata-rata terbesar terletak di Sulawesi Selatan yakni sebesar 0.028671 persen. Nilai intersep tersebut yang membedakan ketimpangan pendapatan untuk analisa setiap wilayah. Intersep juga dapat menunjukkan ketimpangan awal masing-masing wilayah. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan akumulasi nilai intersept dibawah dan diatas rata-rata jika di jumlahkan akan bernilai nol. Apabila nilainya nol maka tidak terjadi ketimpangan pendapatan atau dapat dikatakan pendapatan terdistribusi secara merata.

Uji R-Square Koefisien detriminasi merupakan teknik matematis (matriks), dimana kita akan mengetahui sejauh mana kemampuan suatu model regresi dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Jika dilihat dari hasil estimasi menunjukkan nilai R-squared sebesar 0.634613 dan apabila dipersenkan maka akan bernilai 63,46%. Artinya 63,46 persen variabel SCI dan IPM mempengaruhi ketimpangan pendapatan. sedangkan sisanya 36,54% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikut sertakan dalam penelitian.

Uji F-Statistik Uji F dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya pengaruh bersama-sama yaitu SCIdan IPM terhadap disparitas pendapatan se-Sulawesi selama kurun waktu 2010-2019.Berdasarkan hasil estimasi regresi fixed effect mode telah diketahui nilai dari f-statistik sebesar 12.90214 dan probabilitasnya sebesar 0.00000. artinya jika probabilitas dibandingkan dengan taraf signifikan maka nilai probabilitas f-statistik lebih kecil dari seluruh taraf signifikan ( $\alpha=10\%,5\%,1\%$ ). Artinya maka seluruh variabel independen (SCI dan IPM) memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependennya (Ketimpangan Pendapatan).

Uji t-Statistik Tujuan dari uji-t adalah untuk mengetahui seberapa besar masing-masing variabel independen mempengaruhi varians dari variabel dependen. Dengan kata lain, di uji per variabel yaitu; 1) Uji statistik pengaruh perubahan Struktur ekonomi (SCI) terhadap disparitas pendapatan (Gini Rasio), 2) Uji statistik pengaruh IPM terhadap disparitas pendapatan. Masing-masing dalam kurun waktu yang sama yakni dari tahu 2010 hingga 2019.

**Tabel 4. 4 Intercept Wilayah**

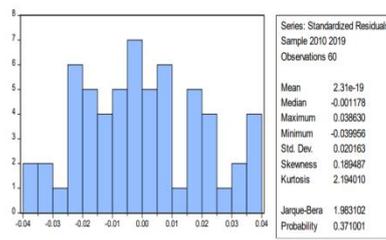
Dependent Variable: GINI?			
Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.619506	7.417268	<b>0.0000***</b>
SCI?	-0.001222	-0.783690	<b>0.4368<sup>NS</sup></b>
IPM?	-0.003393	-2.729150	<b>0.0086***</b>

Taraf Sig: \*\*\*)1% \*\*)5% \*)10% dan <sup>NS</sup>) Not Significant

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022 (Eviews-9)

1. Uji Statistik Pengaruh Struktur Ekonomi Terhadap Gini Rasio. Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui nilai p-value untuk variabel SCI adalah sebesar 0.4715. Jika nilai p-value dibandingkan dengan seluruh taraf signifikansi ( $\alpha = 1\%, 5\%$  dan  $10\%$ ) maka nilai p-value yang diperoleh masih lebih besar dari  $\alpha$  (Signifikansi) sehingga  $H_0$  diterima. Oleh karena itu, keputusannya bahwa rerata lama sekolah secara statistik tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antara tahun 2010 sampai 2019.
2. Uji Statistik Pengaruh IPM Terhadap Gini Rasio. Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui nilai p-value untuk variabel IPM adalah sebesar 0,0000. Jika nilai p-value dibandingkan dengan taraf signifikansi  $\alpha 1\%$  maka nilai p-value yang diperoleh masih lebih kecil dari  $\alpha 1\%$  sehingga  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, keputusannya bahwa IPM secara statistik signifikan terhadap ktmpangan pendapatan (Gini rasio) selama periode 2010 sampai 2019.

Uji Normalitas Data Pengujian pertama dalam asumsi klasik adalah normalitas data, dimana syarat yang harus dipenuhi adalah data berdistribusi normal untuk analisis data, dengan melakukan uji normalitas residual menggunakan grafik histogram. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah nilai probabilitas JB harus lebih kecil dari alpa ( $\alpha =1\%, 5\%$  dan  $10\%$ ), sehingga datanya dapat dikatakan normal



Taraf Sig: " "1% "5% "10% dan "N) Not Significant

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022 (Eviews-9)

Diketahui nilai jarque-bera sebesar 1.983102 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.371001 > \alpha$  sama dengan 10% (0,1). Dengan kata lain, bahwa data telah terdistribusi normal disebabkan oleh nilai probjarque-bera lebih dari nilai alpha ( $\alpha=10\%$ ).

Multikolinearitas Beberapa hubungan linier (Pendeteksian Multikolinearitas) dapat dimanifestasikan secara informal, salah satunya adalah koefisien korelasi linier antara variabel independen, atau secara formal dengan faktor varians inflasi (Vector Inflation Factor/VIF). Adapun pengujiannya sebagai berikut

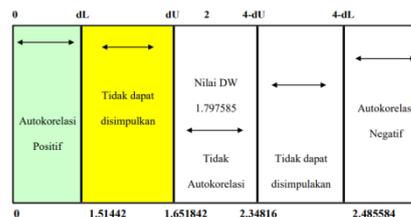
Tabel 4. 5 Multikolinearitas

Variance Inflation Factors Included observations: 60			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.006976	1506.920	NA
SCI	2.43E-06	2.194684	1.001921
IPM	1.55E-06	1502.023	1.001921

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022 (Eviews-9)

Uraian hasil di atas menunjukkan bahwa nilai VIF kedua variabel bebas kurang dari 10 ( $VIF < 10$ ), sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel bebas dalam model

Autokorelasi Pengujian ini menitikberatkan pada data yang bersifat runtun waktu, sebab kesalahan ini sering terjadi pada hasil regresi dalam periode waktu. Kesalahan yang dimaksud ialah adanya korelasi peningkatan antara periode sebelumnya (t-1) dan periode yang diteliti (t), sehingganya perlu diuji kembali.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022 (Eviews-9)

Gambar 4. 9 Autokorelasi

Diketahui bahwa nilai dari DW dalam estimasi sebesar 1.797585. Artinya dapat jelaskan bahwa estimasi regresi tidak terjadi autokorelasi dikarenakan nilai dari DWStatistik (1.797585)  $> dU$  (1.65184). Artinya dalam range waktu 10 tahun variabel SCI dan IPM dapat digunakan sebagai data untuk memproyeksikan gini rasio regional Sulawesi terhitung dari 2010-2019.

Heterokedastisitas Tujuan dari uji heterokedastisitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat residual disparity in variance (Heterokedastisitas) antara pengamatan pada model regresi yang diuji dengan uji Glejser. Jika tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap absolute residual, atau jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,01 maka tidak mengandung gejala heterokedastisitas.

Tabel 4.6 Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.030293	0.036444	0.831224	0.4093 <sup>NS</sup>
SCI	0.001382	0.000642	2.150745	0.0357 <sup>NS</sup>
IPM	-0.000243	0.000546	-0.446244	0.6571 <sup>NS</sup>

Tarif Sig. <sup>\*\*\*</sup>1% <sup>\*\*</sup>5% <sup>\*</sup>10% dan <sup>NS</sup> Not Significant

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022 (Eviews-9)

Dari hasil uji kovarians (Heterokedastisitas) dengan pendekatan Glesjer dapat diambil keputusan bahwa nilai  $\rho > \alpha$  (0,05 dan 0,01). Ini berarti bahwa model yang diestimasi tidak mengalami heterogenitas atau secara keseluruhan variabel dalam model estimator bersifat homokedastisitas.

## PEMBAHASAN

Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sulawesi Struktur ekonomi berpengaruh negatif terhadap gini rasio (ketimpangan pendapatan), artinya setiap peningkatan struktur ekonomi maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Akan tetapi perubahan peningkatan Struktur ekonomi tidak mampu menjelaskan secara nyata (tidak signifikan) terhadap penurunan ketimpangan pendapatan se-Sulawesi. Struktur ekonomi yang diwakili oleh nilai indeks perubahan struktur (SCI) dapat melihat besaran persentase perubahan struktur ekonomi di suatu wilayah. Sementara Gini rasio merupakan alat ukur dalam memperhitungkan disparitas pendapatan dan mampu menunjukkan peningkatan atau penurunan dari ketimpangan pendapatan disuatu negara maupun skala wilayah.

Perubahan struktural meliputi banyak perubahan yang berkaitan dengan pembentukan permintaan, produksi, perdagangan dan lapangan kerja. Setiap perubahan ini mencerminkan aspek yang berbeda dari perubahan alokasi sumber daya yang terjadi ketika tingkat pendapatan meningkat. Oleh karena itu, model pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai perubahan sistematis dalam struktur sosial dan ekonomi seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita. Perubahan struktural dalam keseimbangan keseluruhan berkorelasi dengan pola pertumbuhan yang menentukan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi antara wilayah Sulawesi, sehingga terjadi kesenjangan pendapatan antara wilayah yang dimaksud. Dengan demikian, perubahan struktur ekonomi terjadi ketika lebih banyak produksi, meningkatnya efisiensi, dan input (tenaga kerja) yang diperlukan semakin besar.

Penurunan ketimpangan pendapatan yang diakibatkan oleh adanya peningkatan nilai dari indeks perubahan struktur. Disparitas pendapatan merupakan masalah pembangunan yang mendasar dan harus dijaga nilainya serendah mungkin atau disamaratakan. Pembangunan yang merata dapat meminimalkan disparitas pendapatan antar daerah dan tidak ada perbedaan antara wilayah, daerah maju serta daerah tertinggal. Ketimpangan pembangunan disebabkan oleh perbedaan sumber daya alam dan vitalitas wilayah atau regional. Seperti halnya dikemukakan oleh Rahmadi, (2018) menyatakan disparitas pendapatan masih dianggap sebagai konsekuensi dari ketimpangan pembangunan.

Masyarakat yang bermukim di perkotaan umumnya memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada masyarakat dipedesaan. Dengan adanya peningkatan perubahan struktur dikawasan pedesaan digadang-gadang akan mempersempit disparitas pendapatan. Kita ambil contoh, dikawasan pedesaan mayoritas sumber penghasilan berasal dari hasil bumi (pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan). Sumber pendapatan yang diterima oleh masyarakat pedesaan masih tergolong rendah ketimbang dengan masyarakat perkotaan yang mayoritas sumber penghasilannya relatif besar. Hal ini disebabkan adanya perbedaan fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Oleh karena itu, Keberagaman kekayaan sumber daya alam yang melimpah yang terdistribusi disetiap wilayah inilah yang disinyalir menjadikan perubahan struktur ekonomi memberikan pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam ruang lingkup daerah, perbedaan upah minimum provinsi membuat tingkat pendapatan perkapita antara daerahpun kurang merata, asumsinya bahwa mekanisme pasar output dan input bebas mempengaruhi mobilitas faktor produksi antara daerah.

Dalam konteks tidak dapat menjelaskan secara nyata perubahan penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditengarai disebabkan adanya ketidakmerataan atau perbedaan antara perubahan struktur ekonomi dan penurunan gini rasio. Konsentrasi aktivitas perekonomian lebih padat di daerah tertentu menjadi poin yang dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan dikarenakan di tiap-tiap daerah tingkat spesialisasinya berbeda-beda.

Disparitas pendapatan mengurangi kapabilitas membeli barang maupun menggunakan pelayanan jasa. Daya beli masyarakat yang rendah dapat mengakibatkan penghambatan aktivitas ekonomi dalam sisi produksi (Supply dan Demand). Jika produksi melambat yang akan terjadi selanjutnya pembangunan ekonomi daerah juga terhambat. Selain itu, keberhasilan pembangunan ekonomi sering diartikan sebagai peningkatan pendapatan suatu wilayah atau produk regional tanpa mempersoalkan siapa yang akan diuntungkan dari akumulasi industrialisasi di perkotaan, perluasan pembangunan dan munculnya urbanisasi yang tak bisa di hindari. Sehingga perubahan struktur ekonomi belum tentu dapat mengurangi ketimpangan pendapatan.

Temuan penelitian selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Cingano (2014) yang menyatakan perubahan struktur ekonomi berpengaruh negatif terhadap kesenjangan pendapatan dan penelitian yang dilakukan oleh Adjim (2021) menjelaskan bahwa struktur ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil dan pembahasan, mengenai pengaruh struktur ekonomi dan IPM terhadap ketimpangan pendapatan di Sulawesi maka peneliti mengambil kesimpulan antara lain:

1. Struktur ekonomi Primer, Sekunder, Tersier berpengaruh negative terhadap gini rasio (ketimpangan pendapatan), artinya setiap peningkatan struktur ekonomi maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan.
2. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) berpengaruh negatif terhadap gini rasio (ketimpangan pendapatan), artinya setiap peningkatan IPM maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan.

## SARAN

Saran Berdasarkan kesimpulan yang dibahas di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu ketimpangan pendapatan di Sulawesi:

1. Ketimpangan pendapatan disulawesi bisa di katakan cukup tinggi yang terjadi di beberapa provinsi disulawesi. Hal ini mengharuskan pemerintah untuk menindaklanjuti ketimpangan pendapatan yang terjadi dengan menerapkan kebijakan ekonomi maupun non ekonomi agar ketimpangan pendapatan di masyarakat lebih berkurang
2. Pemerintah seharusnya dapat menerapkan kebijakan yang tepat melalui beberapa acuan atau faktor yang memang mempengaruhi ketimpangan pendaptan agar kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dapat dirasakan oleh masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, L. (2016). Pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pedapatan dan desentralisasi di Indonesia.
- Amri, K. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Data Panel 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal EMT Kita*, 1(1), 1-11.
- Cingano, F. (2014). Trends in Income Inequality and its Impact on Economic Growth. *OECD Social, Employment, and Migration Working Papers*, 163, 0\_1,5-59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1787/5jxrncwv6i-en>.
- Kusuma, D. S. D., Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. (2019). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017. *Dinamic: Directory Journal of Economic*, 1(3), 338-347.
- Rahmadi, S. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan dan kemiskinan ( studi provinsi-provinsi di Indonesia ). 7(3), 111-126.
- Simarmata, Y. P. H. (2019). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.
- Sodik, J., Febriantaningrum, B., & Purwiyanta, P. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Indonesia Tahun 2014 Dan 2017. *Develop*, 5(2), 1-16. *Statistik*, B. P. (2010-2019). Indeks Gini Ratio. Struktur Ekonomi.
- Udhar, N. A. (2020). Pengaruh Dinamika Sektor Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di sulawesi Selatan. Udhar, N. A. A. U. (2020). Pengaruh Dinamika Sektor Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sulawesi Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Wahyudianto, H. E. Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Pengentasan Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat 2010-2018.
- Wijayanto, A. T., Rumagit, G., & Suzana, B. O. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000-2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2) Wulandari, D. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Aglomerasi Industri Pengolahan, Dan Angkatan Kerja Terhadap Disparitas Pendapatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(1), 1-15.
- Yosi Eka Putri, S. A. (n.d.). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia